

Pengaruh Pengangguran, PDRB, Dan Partisipasi Sekolah Terhadap Kemiskinan DI Jawa Timur

Yohandini Adinda Galuh Asri

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: yohandini.20065@mhs.unesa.ac.id

Nurul Hanifa

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: nurulhanifa@unesa.ac.id

Abstrak

Kemiskinan adalah sebuah permasalahan mengenai kesejahteraan masyarakat yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Studi ini dilakukan untuk memahami pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, PDRB per kapita, dan Angka Partisipasi Sekolah terhadap Kemiskinan pada 38 Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Timur. Data penelitian bersumber dari BPS tahun 2018-2023 yang diterapkan dan diuji dengan analisis regresi data panel menggunakan E-Views 12 yang menunjukkan secara parsial variable Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif signifikan, PDRB per kapita berpengaruh negatif signifikan, dan Angka Partisipasi Sekolah berpengaruh negatif signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Serta variable Tingkat Pengangguran Terbuka, PDRB perkapita, dan Angka Partisipasi Sekolah secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan pada 38 kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur.

Kata Kunci : Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, PDRB per kapita, Angka Partisipasi Sekolah

Abstrack

Poverty is a problem regarding the welfare of people who are unable to meet their daily needs. This study was conducted to understand the influence of Open Unemployment Rate, GRDP per capita, and School Enrollment Rate on Poverty in 38 Regencies or Cities in East Java Province. The research data comes from BPS for 2018-2023 which was applied and tested with panel data regression analysis using E-Views 12 which shows that partially the Open Unemployment Rate variable has a significant positive effect, GDP per capita has a significant negative effect, and School Enrollment Rate has a significant negative effect on Poverty in East Java Province. As well as the variables Open Unemployment Rate, GRDP per capita, and School Enrollment Rate simultaneously have a significant influence on poverty in 38 districts/cities in East Java.

Keywords: Poverty, Open Unemployment Rate, GRDP per capita, School Enrollment Rate

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang di hadapi oleh negara besar yang berkembang. Permasalahan tersebut juga dihadapi oleh banyak negara dimana permasalahan mengenai kesejahteraan masyarakat tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurunnya kemiskinan pada setiap daerah merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintah di berbagai negara. Masalah kemiskinan dapat mempengaruhi pada setiap aspek kehidupan manusia, meskipun mereka yang terdampak seringkali tidak menyadari keberadaannya (Suparlan, 1993). (Mubyarto, 2004) Mengatakan bahwa kemiskinan digambarkan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok atau kebutuhan hidup yang minimum yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, kemiskinan muncul akibat ketidakmampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang diukur melalui pengeluaran yang berada di bawah garis kemiskinan. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Kemiskinan didefinisikan sebagai kurangnya kapasitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non-makanan, diukur dari segi pengeluaran. Standar hidup yang rendah secara langsung mempengaruhi kesehatan, moral dan harga diri mereka yang dianggap miskin. Banyaknya anak di bawah umur sudah menjadi pengemis dan putus sekolah, serta merebaknya pencurian suatu daerah dan tempat umum juga bisa dipastikan penyebabnya karena faktor ekonomi. Kemiskinan ini terjadi karena perbedaan sumber daya dan indikator pembangunan manusia yang rendah (Susilowati1 et al., 2017).

Ada dua factor yang menjerumuskan Indonesia ke dalam keadaan krisis. Yang pertama adalah meningkatnya jumlah infeksi virus corona di Masyarakat. Situasi ini membatasi kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama pada mereka yang terkena dampak langsung *covid-19*. Kedua, adanya pembatasan sosial yang telah diberlakukan oleh pemerintah juga membuat perekonomian tidak dapat beroperasi 100% dari kapasitas optimalnya. Seluruh pemilik usaha terpaksa harus merumahkan sebagian pekerja dan beralih pada pekerjaan online. Dimana seluruh aktifitas pendidikan, pekerjaan, pemenuhan kebutuhan hidup sempat terhenti dan banyaknya masyarakat yang tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Gambar 1. Kemiskinan di Pulau Jawa



Sumber: Data BPS diolah, 2023

Dalam Berita Resmi Statistik No. 47/07/Th. XXVI yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada 17 Juli 2023, terungkap bahwa profil kemiskinan di Indonesia per Maret 2023 menunjukkan bahwa provinsi termiskin di Pulau Jawa adalah DI Yogyakarta, dengan presentase kemiskinan sebesar 11,04%. Namun dalam urutan kemiskinan di pulau Jawa, Jawa Timur merupakan provinsi ketiga dengan 10,35% atau 4.188.810 jiwa. Kemiskinan dipengaruhi oleh beberapa factor, termasuk melambatnya pertumbuhan ekonomi, rendahnya tingkat Pendidikan, dan meningkatnya pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka, PDRB perkapita dan angka partisipasi

sekolah menjadi variable krusial yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Kemiskinan menyebabkan menurunnya taraf hidup Masyarakat dan berdampak pada kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Nasution, 2019). Kesejahteraan masyarakat juga diukur dari seberapa besar penghasilan yang di dapat. Apabila terjadi kenaikan, maka masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan jika mengalami penurunan secara terus menerus akan menyebabkan masyarakat berada pada garis kemiskinan. Rendahnya pendapatan setiap masyarakat akan menimbulkan banyaknya kemiskinan pada suatu daerah dan terjadinya persoalan social seperti pengangguran, putus sekolah, dan kriminalitas. Dengan kata lain, kemiskinan merupakan penyebab adanya pengangguran. Karena dengan semakin rendahnya pendidikan yang dimiliki, masyarakat tidak bisa mendapatkan lapangan pekerjaan yang layak dan upah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Menurut hasil penelitian dari (Priseptian & Primandhana, 2022) yang berjudul “Analisis Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan”, menunjukkan bahwa upah minimum provinsi memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan. Lalu pada Indeks pembangunan manusia menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi juga memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Selain itu, pengangguran juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dan secara keseluruhan, semua variable bebas tersebut secara simultan mempengaruhi kemiskinan di Jawa Timur. begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Nuraini, 2020) yang berjudul analisis factor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan Provinsi di Pulau Jawa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat melek huruf secara signifikan berpengaruh negative terhadap kemiskinan, angka harapan hidup positif signifikan berpengaruh terhadap kemiskinan, dan tingkat pengangguran positif signifikan dampaknya terhadap kemiskinan.

Gambar 2. Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa

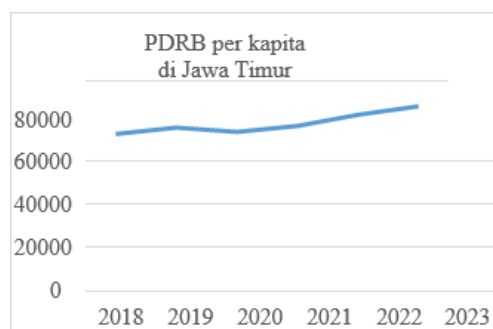


Sumber: Data BPS diolah, 2023

Pada tabel Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur diatas menunjukkan bahwa pengangguran tertinggi berada pada tahun 2020 dan tahun 2021 – 2022 pengangguran di Jawa Timur hanya mengalami penurunan 0.25%. dan di tahun 2023 pengangguran kembali menunjukkan grafik turun sebesar 4.88%. Ketidakseimbangan antara lapangan pekerjaan dan pertumbuhan tenaga kerja, menyebabkan terjadinya persaingan ketat serta menimbulkan pengangguran di Indonesia bertambah. Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat pengangguran tertinggi di ASEAN dengan jumlah 5,2% dari enam negara yang ada di Asia Tenggara Dana Moneter Internasional. IMF mendata tingkat pengangguran (*unemployment rate*) berdasarkan presentase angkatan kerja yang berusia 15 tahun keatas yang sedang mencari pekerjaan. Kehilangan pekerjaan akan membuat kebanyakan orang terjadi penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis (Mankiw, 2003). Pada Berita Resmi Statistik (BRS, 6 November 2023) jumlah orang yang bekerja bertambah 999,75 ribu orang menjadi sebanyak 23,87 juta orang pada Agustus 2023 dibandingkan Agustus 2022. Tetapi dengan demikian, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 7,93 persen. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Jawa Timur masih terdapat kendala pada Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Bulan

Agustus tahun 2023, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Di Jawa Timur sebesar 4,88%. Berdasarkan tingkat Pendidikan yang diselesaikan hingga Agustus 2023, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk lulusan SMK mencatat angka tertinggi, yakni sebesar 8,70 persen. Diikuti dengan TPT lulusan SMA yang berada pada angka 7,93 persen (BAPPEDA JATIM, 2023). (Ariasih & Yuliarmi, 2021) melakukan penelitian dimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali menunjukkan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap kemiskinan di Bali dan (Giovanni, 2018) juga melakukan penelitian yang berjudul analisis pengaruh PDRB, pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY pada tahun 2009-2016, hal ini perlu dilakukan adanya penelitian baru mengenai tingginya tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan. Sementara itu, Pemerintah saat ini melakukan pengadaan Job Fair di Jawa Timur ini merupakan salah satu upaya provinsi untuk mengurangi banyaknya pengangguran yang terjadi di Indonesia terutama pada Jawa Timur guna mempercepat pertemuan antara pencari kerja dengan penyedia lapangan kerja yang membutuhkan tenaga kerja.

Gambar 3. PDRB per kapita di Pulau Jawa



Sumber: Data BPS diolah, 2023

Dari grafik PDRB per kapita diatas, PDRB per kapita ditahun 2020 di angka Rp 66,25 juta dan sempat menurun namun tidak terlalu parah. Kemudian ditahun 2021 kembali naik hingga di tahun 2023. Peningkatan ini terjadi karena nilai PDRB provinsi Jawa Timur tahun 2023 meningkat dibandingkan dengan tahun 2022. Dengan meningkatnya pendapatan per kapita di Pulau Jawa dari 2018-2023 yang tidak begitu parah semestinya dapat mengurangi adanya kemiskinan. Namun Perekonomian global mengalami perlambatan pada tahun 2023.

Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap kuat dan tercatat sebanyak 5,04% pada triwulan IV-2023 dan 5,05% untuk keseluruhan tahun 2023 (Keuangan, 2024). Pendapatan per kapita juga merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi kemiskinan di Jawa Timur. hal ini karena pendapatan merupakan alat yang mengukur seberapa baik seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika terjadi penurunan pendapatan per kapita, akan terjadi juga peningkatan kemiskinan. biasanya disebabkan oleh rendahnya daya beli masyarakat yang berdampak pada sulitnya pemenuhan kebutuhan hidup, seperti, pangan, sandang, papan. Nilai PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) mencerminkan tingkat Pembangunan di setiap daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses yang mendorong Masyarakat untuk memproduksi barang dan jasa, dengan cara meningkatkan kuantitas produk yang dihasilkan. Namun jika barang dan jasa yang diproduksi mengalami kenaikan harga secara terus menerus, maka akan terjadi penurunan pendapatan per kapita dan munculnya gejala kemiskinan pada suatu daerah. Dengan demikian, guna mengurangi adanya kemiskinan, pemerintah Jawa Timur juga mengalokasikan program pendudukan secara optimal pada pemerintah kabupaten dan kota serta memberikan

arahan kepada perusahaan untuk menjaga harga barang dan jasa supaya tidak terjadi adanya kemiskinan pada suatu daerah.

Ketidakmampuan akses pendidikan, lapangan kerja, dan pemenuhan kebutuhan yang layak juga akan menimbulkan kemiskinan di Jawa Timur semakin meningkat. Pendidikan merupakan salah satu kunci utama Pembangunan di masa mendatang. Semakin tingginya pendidikan yang dimiliki, maka akan berpengaruh pada pekerjaan dan pendapatan berpeluang tinggi. Menurut penelitian dari (Azizah et al., 2018) yang berjudul pengaruh Pendidikan, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pendapatan perkapita berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur. lalu menurut (Giovanni, 2018) PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan dan menurut (Kuswantoro, 2016) Produk Domestik Regional Bruto memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini akan berbeda dengan individu yang memiliki pendidikan rendah, karena menyebabkan susah mencari pekerjaan dengan upah yang di harapkan. Namun dengan adanya pendidikan yang tinggi akan dapat mengurangi adanya penduduk miskin pada setiap daerah. Jika setiap daerah memiliki SDM yang unggul dan merata, maka tingkat kemiskinan pada setiap daerah tersebut akan mengalami penurunan.

Gambar 4. Angka Partisipasi Sekolah di Pulau Jawa



Sumber: Data BPS diolah, 2023

Tabel diatas merupakan data Angka Partisipasi Sekolah dengan usia 16-18 tahun di Jawa Timur terlihat bahwa di tahun 2021 angka partisipasi sekolah Masyarakat Jawa Timur mengalami kenaikan. Hal ini dapat membantu mengurangi penurunan jumlah penduduk miskin di Jawa Timur. Karena dengan produktifnya Masyarakat di suatu daerah akan semakin Sejahtera daerah tersebut. Sumber Daya Manusia yang unggul bisa membuat daerah tersebut semakin maju dan berkembang. Pada tahun 2021, angka partisipasi sekolah (APS) Jawa Timur pada jenjang pendidikan SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi masing – masing sebesar 99,40 persen, 97,76 persen, 74,14 persen, dan 26,27 persen. Hal ini dapat dilihat bahwa partisipasi sekolah cenderung menurun seiring meningkatnya jenjang pendidikan dengan berbagai faktor penyebabnya(Kepala Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2022). Di Tengah pandemi, kementrian Pendidikan dan kebudayaan berupaya meningkatkan angka kehadiran siswa di sekolah melalui Program Indonesia Pintar (PIP), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Pembangunan ruang kelas baru, serta pemberian beasiswa bagi siswa berprestasi dan berbakat telah mengeluarkan beberapa program untuk meningkatkan siswa.

Dengan adanya penurunan seiring meningkatnya jenjang Pendidikan ini tentu akan berpengaruh pada jumlah penduduk miskin di Jawa Timur. meningkatnya angka partisipasi sekolah merupakan ukuran keberhasilan Pendidikan suatu wilayah dan indikasi kemakmurannya (Karini, 2018). Menurut penelitian (Azizah et al., 2018) dan (Kuswantoro, 2016) pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Namun berbeda dengan (Giovanni, 2018), mendapatkan hasil penelitian bahwa Pendidikan

tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini tentu meski dilakukan penelitian kembali oleh peneliti guna mengetahui seberapa pengaruh tingkat Pendidikan terhadap kemiskinan.

Kemiskinan ini menggunakan Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Cycle of Poverty*) yang diperkenalkan oleh (Nurkse, 1953). Teori ini menjelaskan bahwa kemiskinan yang tidak memiliki ujung dan pangkalnya yang mana semua unsur menyebabkan Tingkat kemiskinan akan saling berhubungan. Lingkaran Setan Kemiskinan oleh Ragnar Nurkse (1953) memaparkan bahwa kemiskinan beserta terjadinya ketidaksempurnaan pasar, ketinggalan, dan keterbelakangan masyarakat menimbulkan produktifitas yang rendah. Ketidaksempurnaan pasar ialah suatu fenomena yang terjadi akibat tidak adanya efisiensi dalam mekanisme perekonomian. Nurkse (1953) mengemukakan bahwa negara miskin itu karena dia miskin (*a poor country is poor because it is poor*). Dengan demikian, segala Upaya pengentasan kemiskinan harus segera diarahkan menuju pemutusan lingkaran setan dan perangkap kemiskinan (Kuncoro, 2010). Kemiskinan menjadikan sebuah hubungan sebab akibat yang terdapat hubungan kausalitas dengan terbentuknya lingkaran kemiskinan. Tentu saja dengan menaikinya grafik kemiskinan, pemerintah akan mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi permasalahan ini, namun penetapan kebijakan semestinya sudah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketiga variabel terhadap kemiskinan di Jawa Timur pada tahun 2018 hingga 2023. Tingkat pengangguran terbuka mencerminkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan sehingga berdampak langsung pada pendapatan tiap individu. Sementara itu, PDRB per kapita juga menggambarkan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dan angka partisipasi sekolah mencerminkan akses pendidikan yang di dapat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada setiap daerah. Untuk memahami keterkaitan antar variable ini, diperlukan adanya suatu solusi yang tepat untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan data sekunder berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan adalah Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, PDRB per kapita, dan Angka Partisipasi Sekolah usia 16-18 tahun pada 38 kabupaten/kota Jawa Timur tahun 2018-2023. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis panel data yang merupakan gabungan data *cross-sectional* dengan *time series* sebagai alat mengolah data menggunakan Eviews12 (Gujarati, 2003). Selanjutnya, hasil dari analisis regresi data panel digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti. Pada analisis regresi data panel, terdapat tiga metode pemilihan estimasi model diantaranya Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect untuk menentukan model regresi yang paling baik dalam penelitian ini. Penentuan regresi yang tepat akan dilakukan dengan menggunakan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Setelah dilakukan pemilihan model pada data panel, maka dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik, uji Multikolinearitas dan uji Heteroskedastisitas.

Model persamaan regresi untuk data panel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan dengan cara berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + e$$

Keterangan:

Y	= Variable Dependen
A	= Konstanta
X1	= Variable Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
X2	= Variable PDRB per kapita

X3	= Variable Angka Partisipasi Sekolah (APS)
b1, b2	= Koefisien Regresi Variabel Independen
e	= Error Term
t	= tahun
i	= objek (kab/kota)

Uji Hipotesis

Setelah melaksanakan uji asumsi klasik yang mencakupi, uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas serta memastikan bahwa data telah terdistribusi normal, maka Langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dengan menggunakan metode regresi data panel. Analisis ini akan mengacu pada hipotesis yang telah ditetapkan sebagai berikut:

- a) H1: Terdapat dugaan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan.
- b) H2: Terdapat dugaan bahwa PDRB per kapita berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kemiskinan.
- c) H3: Terdapat dugaan bahwa Angka Partisipasi Sekolah berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kemiskinan.
- d) H3: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara Tingkat Pengangguran Terbuka, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, dan Angka Partisipasi Sekolah terhadap kemiskinan.

Untuk mengetahui diterima atau ditolak pada hipotesis diatas, maka dilakukan uji sebagai berikut:

a. Uji T

Dalalm penelitian ini, uji T digunakan untuk menentukan apakah setiap variable independen memiliki pengaruh terhadap variable dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0.05 serta untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Pada pengujian penelitian ini, kami membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel dan menyimpulkan bahwa setiap variable bebas secara individual berhubungan dengan variable terikat pada kriteria berikut:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya, masing-masing variable bebas mempunyai pengaruh signifikan Sebagian terhadap variable terikat.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H1 ditolak dan H0 diterima. Artinya, variable bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable terikat dengan cara parsial.

b. Uji F

Pada penelitian uji F ini, digunakan untuk menentukan apakah semua variable independent secara simultan mempengaruhi variable dependen pada tingkat signifikan 0,05. Artinya, semua variable bebas yang diteliti secara serempak mempengaruhi atau tidak mempunyai pengaruh terhadap variable terikat berdasarkan kriteria berikut:

- Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$, maka H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya, variable bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variable terikat.
- Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka H1 ditolak dan H0 diterima. Artinya, variable bebas secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variable terikat.

c. Uji R^2

Uji Koefisien determinasi R^2 ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif model menjelaskan variable independen. Koefisien ini dipilih karena memberikan gambaran sejauh mana model regresi dapat memprediksi variable dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, maka akan semakin baik juga kemampuan variable independen menjelaskan variable dependen (Ghozali, 2016). Pada uji ini, menggunakan taraf signifikan $\alpha < 0.05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pemilihan Model Estimasi

Uji Chow

Dengan dilakukannya uji ini untuk memutuskan mana model terbaik diantara model *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Dan didapatkan nilai *cross-section chi-square* 0.0000 atau lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, model yang terpilih yaitu *Fixed Effect Model*.

Uji Hausman

Dengan dilakukannya uji ini untuk membandingkan uji model terbaik diantara model *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Didapatkan nilai *cross-section random* $0.0043 < 0.05$. Dengan demikian, model yang terpilih yaitu *Fixed Effect Model*. Berdasarkan uji chow dan uji hausman, hasil keduanya terpilih model *Fixed Effect Model*. untuk itu, dibutuhkan pengujian lanjutan dengan uji *Lagrange Multiplier*.

Hasil Estimasi Regresi *Fixed Effect Model* (FEM)

Tabel 1. Hasil Regresi Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	134.6585	15.37813	8.756495	0.0000
X1	1.472467	0.341493	4.311850	0.0000
X2	-0.000139	4.39E-05	-3.170307	0.0017
X3	-0.262660	0.153815	-1.707637	0.0891
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			59.56000	0.9911
Idiosyncratic random			5.647118	0.0089
Weighted Statistics				
R-squared	0.110963	Mean dependent var	4.381834	
Adjusted R-squared	0.099003	S.D. dependent var	6.087698	
S.E. of regression	5.772851	Sum squared resid	7431.654	
F-statistic	9.277777	Durbin-Watson stat	1.793650	
Prob(F-statistic)	0.000008			

Sumber: Hasil Output Data

Pada table 1, model regresi linear berganda pada model FEM adalah sebagai berikut:

$$K = 134.6585 + 1.472468 TPTit - 0.000139 PDRBit - 0.262660 APSit + e$$

Hasil Uji Asumsi Klasik

Studi ini menggunakan model terbaik *Fixed Effect*. Uji heteroskedastisitas dan multikolinearitas adalah uji asumsi klasik yang digunakan pada model *Fixed Effect*.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

	TPT	PDRB	APS
TPT	1	0.250193	0.183888
PDRB	0.250193	1	0.208972
APS	0.183888	0.208972	1

Sumber: Hasil Output Data

Pada hasil Multikolinearitas yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa tidak terdapat nilai korelasi antar variabel independent, karena tidak dari 0.8. oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada model regresi penelitian yang dilakukan.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.882905	6.035554	-0.311969	0.7554
X1	0.234112	0.168771	1.387160	0.1671
X2	4.80E-06	2.32E-05	0.206525	0.8366
X3	0.058001	0.076917	0.754074	0.4518

Sumber: Hasil Output Data

Hasil analisis heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua nilai probabilitas dari masing - masing variabel bebas yang diuji berada di bawah tingkat signifikan 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis

a. Uji T

Pada uji t, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima. Ini berarti, bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka H0 ditolak. Dan dapat diartikan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 4. Hasil Uji T

Dependent Variable: Y Method: Panel Least Squares Date: 01/22/25 Time: 15:19 Sample: 2018 2023 Periods included: 6 Cross-sections included: 38 Total panel (unbalanced) observations: 227				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	126.9734	12.22674	10.38489	0.0000
X1	1.463121	0.341894	4.279483	0.0000
X2	-0.000128	4.71E-05	-2.717042	0.0072
X3	-0.173845	0.155817	-1.115703	0.2680

Sumber: Hasil Output Data

Pengaruh variable independen terhadap dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

- a. Hasil uji t pada variable TPT (X1) diperoleh nilai prob. $0.0000 < 0.05$, maka H_a ditolak H_0 diterima, artinya, variable TPT berpengaruh terhadap Kemiskinan di Jawa Timur.
- b. Hasil uji t pada variable PDRB perkapita (X2) diperoleh nilai prob. $0.0072 < 0.05$, maka H_a ditolak H_0 diterima, artinya, variable PDRB perkapita berpengaruh terhadap Kemiskinan di Jawa Timur.
- c. Hasil uji t pada variable APS (X3) diperoleh nilai prob. $0.2660 > 0.05$, maka H_a diterima H_0 ditolak, artinya, variable Angka Partisipasi Sekolah (APS) menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

b. Uji F

Tabel 5. Hasil Uji F

F-statistic	843.9161
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil Output Data

Berdasarkan analisis menggunakan uji F diatas, hasil dari regresi dan analisis panel menunjukkan nilai F-statistic sebesar 843.9161 dengan nilai probabilitas yang sangat kecil, yaitu 0.000000 yang berada di bawah batas $\alpha = 0.05$. Artinya, variable tingkat pengangguran terbuka, PDRB perkapita, dan angka partisipasi sekolah secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan pada 38 kabupaten atau kota yang ada di Jawa Timur.

c. Koefisien Determinasi R^2

Tabel 6. Hasil Uji R^2

R-squared	0.994520
Adjusted R-squared	0.993342

Sumber: Hasil Output Data

Berdasarkan hasil uji regresi tersebut diperoleh nilai R-squared sebesar 0.994520. hal ini menunjukkan bahwa 99.4% kemiskinan yang ada di Jawa Timur, dapat dijelaskan oleh variable Tingkat Pengangguran Terbuka, PDRB per kapita, dan Angka Partisipasi Sekolah. Sementara sisanya, yaitu 0.6% dijelaskan oleh variable bebas lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

a. Pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan yang ada pada 38 kabupaten/kota di Jawa Timur. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kemiskinan di Jawa Timur dapat meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur. Pengangguran terjadi karena ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dengan jumlah lapangan kerja.

Semakin meningkatnya pengangguran pada suatu daerah, maka akan semakin tinggi penduduknya yang tidak produktif. Hal inilah dapat menyebabkan kemiskinan di Jawa Timur menjadi tinggi. Jika tidak dilakukan suatu program oleh pemerintah terkait jumlah pengangguran tersebut maka tingkat kemiskinan juga akan ikut tinggi. Karena dengan banyaknya Masyarakat di Jawa Timur yang tidak memiliki pekerjaan akan mempengaruhi pendapatan per kapita serta berkurangnya daya beli Masyarakat akibat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Temuan pada penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariasih & Yuliarmi, 2021), (Priseptian & Primandhana, 2022), dan (Sari & Nuraini, 2020) bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap kemiskinan. Dan dengan bertambahnya tingkat pengangguran terbuka pada suatu daerah, maka akan meningkatkan kemiskinan pada daerah tersebut. Namun, hal ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Giovanni, 2018). Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Dengan munculnya beberapa kebijakan yang dikeluarkan untuk mengurangi angka pengangguran ini, tahun 2018 presentase TPT Kembali mengalami penurunan. Dan pada tahun 2020, TPT Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan sekitar 1,92% dari 3,92% pada tahun 2019. Kenaikan ini dipicu adanya pandemi covid-19 yang berpengaruh pada semua sektor. Tingkat pengangguran terbuka provinsi Jawa Timur tahun 2022 sebesar 4,81%. Dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa, TPT Jawa Timur terendah kedua setelah TPT Provinsi DI Yogyakarta yaitu sebesar 3,73% (RAT Jawa Timur 2023, n.d.) . Permasalahan ketenagakerjaan tersebut mendapatkan perhatian dari Gubernur Jawa Timur. Karena ketenagakerjaan merupakan penyumbang terbesar keberhasilan Pembangunan pada setiap daerah. Pemerintah bergerak dengan memberikan berbagai program guna mengurangi adanya gejala kemiskinan yang diantaranya di pengaruhi oleh tingginya Tingkat pengangguran terbuka yaitu dengan diadakannya *Jatim Fair* oleh provinsi Jawa Timur, serta program bantuan lainnya yang dilakukan pada setiap daerah di 38 kabupaten/kota Jawa Timur.

b. Pengaruh PDRB per kapita terhadap kemiskinan

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa PDRB per kapita memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan yang ada di 38 kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur. Hal ini menunjukkan jika dengan tingginya PDRB per kapita maka akan sejahtera penduduk di wilayah tersebut dengan ditunjukkan meningkatnya tingkat konsumsi yang diukur dari pengeluaran per kapita. Yang artinya jika pendapatan per kapita di 38 kabupaten/ kota di Jawa Timur naik, maka kemiskinan di Jawa Timur akan menurun. Begitu juga dengan jumlah penduduk miskin dapat berkurang salah satunya yaitu dengan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Jika suatu daerah masih sering terjadi adanya kenaikan pada barang dan jasa, berarti daerah tersebut mengalami penurunan pendapatan per kapita. Dan fenomena ini jika terjadi berkepanjangan akan menyebabkan menurunnya daya beli Masyarakat dengan berhentinya perekonomian di suatu daerah serta munculnya penduduk miskin. Dengan demikian, pemerintah mengadakan adanya program untuk menjaga tidak terjadinya kemiskinan di Jawa Timur. Pada tahun 2021 Jawa Timur memiliki slogan yang berbunyi “Jatim Bangkit”, namun dengan masuknya tahun baru 2022 Gubernur Jawa Timur menciptakan tagline baru yaitu ”Optimis Jatim Bangkit”. (Jatim Newsroom, 2021).

Pada tahun 2020 negara-negara di dunia dan termasuk Indonesia mengalami adanya pandemi *covid-19*. Dan sejak ditetapkan adanya program WHO tersebut justru memberikan dampak negatif karena berimbas pada seluruh sektor. Selama pandemi rata-rata Masyarakat lebih mengutamakan kebutuhan pangan daripada non pangan. Menurut BPS, statistik pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga Provinsi Jawa Timur, vol. 10, 2024, pada tahun 2023 pengeluaran makanan perkapita sebulan mengalami penurunan sebesar 1.9% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (51,57% di tahun 2022 menjadi 49,67 % pada tahun 2023) (BPS Provinsi Jawa Timur, 2024). Pernyataan ini memiliki hasil yang serupa dengan penelitian dari (Azizah et al., 2018) dan (Giovanni, 2018) bahwa pendapatan per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Timur.

c. Pengaruh angka partisipasi sekolah terhadap kemiskinan

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa angka partisipasi sekolah memberikan pengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan yang ada di 38 kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas Pendidikan suatu daerah sudah baik dapat menurunkan jumlah kemiskinan yang ada pada daerah tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur pada umur 16- 18 tahun mengalami kenaikan. Jika angka partisipasi sekolah ini terus meningkat di Jawa Timur, maka akan terbebas dari lingkaran setan kemiskinan. Karena dengan meningkatnya partisipasi sekolah akan menumbuhkan kualitas sumber daya pada daerah di Jawa Timur. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Kuswantoro, 2016) bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

Teori *Human Capital* menyatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan pendapatannya dengan memperoleh Pendidikan yang lebih baik. Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa setiap tambahan 1 tahun sekolah akan meningkatkan kapasitas kerja dan tingkat pendapatan seseorang, akan tetapi pada pihak lain mungkin memilih untuk mengurangi penerimaan pendapatannya untuk mengetahui sekolah tersebut dan untuk meningkatkan pendapatan dengan peningkatan pada sektor Pendidikan (Mankiw, 2003).

Pendidikan merupakan kunci utama dalam membentuk negara berkembang untuk penyerapan teknologi modern dan pengembangan kapasitas agar terciptanya pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2000). Dengan berkembangnya ilmu dan ketrampilan yang dimiliki pada tingginya partisipasi dalam Pendidikan, maka akan semakin tinggi juga pendapatan yang didapatkan (Kuswantoro, 2016). Hal ini akan membantu pemerintah untuk menurunkan jumlah penduduk miskin pada setiap daerah.

Kepala BPS, Dadang Hardiawan (Kominfo Provinsi Jawa Timur, 2022) menerangkan bahwa angka partisipasi sekolah pada kelompok usia 16-18 tahun di sekolah Tingkat lanjut keatas juga mengalami peningkatan dalam periode 2020- 2021. Namun tidak sampai disini, pada jenjang usia ini hampir 26 persen penduduk masih terdapat status tidak sedang bersekolah. Hal ini tentu dicarikan jalan keluar oleh pemerintah Jawa Timur guna seluruh masyarakatnya bisa bersekolah hingga jenjang Pendidikan yang lebih tinggi supaya program wajib belajar 12 tahun dapat tercapai pada Masyarakat Jawa Timur.

d. Pengaruh tingkat pengangguran terbuka, PDRB per kapita dan angka partisipasi sekolah terhadap kemiskinan

Berdasarkan hasil uji, (Ariasih & Yuliarmi, 2021) dan (Azizah et al., 2018) diketahui bahwa variable tingkat pengangguran terbuka, PDRB per kapita, dan angka partisipasi sekolah secara Bersama-sama dapat mempengaruhi kemiskinan secara signifikan. Namun berbeda dengan penelitian (Giovanni, 2018), hasil penelitian yang dilakukan yaitu tingkat pengangguran dan Pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, sedangkan PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan. Tingkat pengangguran terbuka meningkat dapat diakibatkan karena minimnya jumlah penyedia lapangan kerja dan tidak sebanding dengan adanya tenaga kerja yang tersedia. Maka dengan bertambahnya tingkat pengangguran terbuka, akan mempengaruhi adanya penambahan pada tingkat kemiskinan. Hal ini juga terjadi pada PDRB perkapita dan Pendidikan. Dengan semakin tingginya Pendidikan yang telah dilampaui, maka akan semakin tinggi juga pendapatan yang dimiliki, karena dengan tingginya Pendidikan yang dimiliki akan berpengaruh pada pekerjaan yang di dapatkan. Dan akan berpengaruh pada PDRB per kapita. Demikian variable tingkat pengangguran terbuka menurun akan mengurangi jumlah kemiskinan. Jika PDRB per kapita dan angka partisipasi sekolah naik, jumlah kemiskinan pada tiap daerah akan menurun dan masyarakat sejahtera.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji pada penelitian pengaruh Tingkat pengangguran terbuka, PDRB per kapita, dan angka partisipasi sekolah di Jawa Timur tahun 2018-2023 ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang ditimbulkan oleh variable bebas secara parsial dengan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh secara positif dan signifikan, PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan, serta Angka Partisipasi Sekolah juga berpengaruh negatif dan signifikan. Dan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka, PDRB perkapita, dan Angka Partisipasi Sekolah secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan pada 38 kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur.

Demikian juga terdapat saran bagi pemerintah, Dimana pemerintah sagai penentu kebijakan dalam pengambilan keputusan guna untuk menjaga adanya pengaruh meningkatnya kemiskinan di Jawa Timur. Karena dengan menurunnya pengangguran pada setiap tahunnya, akan mengurangi juga jumlah penduduk miskin. Hal ini berkaitan dengan pendapatan per kapita dan Pendidikan. Jika pemerintah mampu menjaga harga barang dan jasa, maka pendapatan per kapita Masyarakat tidak akan mengalami penurunan dan dapat meningkatkan kesejahteraan Masyarakat Jawa Timur. Tidak hanya itu, pada sektor Pendidikan juga perlu di perhatikan guna menciptakan adanya sumber daya manusia di setiap daerah maju dan berkembang. Karena hal ini berkaitan dengan semakin tingginya Pendidikan yang dimiliki oleh Masyarakat, maka akan semakin tinggi juga pendapatan yang dimiliki. Dan Tingkat pengangguran terbuka serta kemiskinan di Provinsi Jawa Timur akan terjadi grafik penurunan yang membuat Masyarakat Sejahtera

REFERENSI

- Ariasih, N. L. M., & Yuliarmi, N. N. (2021). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, TINGKAT KESEHATAN, DAN PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI BALI. *Jurnal Ilmiah Indonesia*,.
- Azizah, E. W., Sudarti, & Kusuma, H. (2018). PENGARUH PENDIDIKAN, PENDAPATAN PERKAPITA DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR. *Ilmu Ekonomi*, 2 jilid 1.
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2024). *Statistik Pengeluaran Untuk Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Jawa Timur* (BPS Provinsi Jawa Timur (ed.)). BPS Provinsi Jawa Timur.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Edisi 8*. Universitas Diponegoro.
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*.
- Gujarati, D. (2003). *Basic Econometrics Fourth Edition*. New York: McGraw-Hill Companies Inc.
- Jatim Newsroom. (2021). *Gubernur Khofifah : Tahun 2022 Optimis Jatim Bangkit*. https://jatimprov.go.id/berita/gubernur-khofifah-tahun-2022-optimis-jatim-bangkit_5sHC4867wXvang#
- Karini, P. (2018). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Angka Partisipasi Sekolah Usia 16-18 Tahun Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Pendidikan*, 10.
- Kepala Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2022). *BPS Jatim Catat Angka Partisipasi dan Angka Putus Sekolah*. https://jatimprov.go.id/index.php/berita/bps-jatim-catat-angka-partisipasi-dan-angka-putus-sekolah_xDuq55145k2ang
- Kuangan, K. (2024). *Ekonomi Global Melambat pada 2023, Bagaimana Ekonomi Indonesia?* <https://fiskal.kemenkeu.go.id/baca/2024/02/07/4483-ekonomi-global-melambat-pada-2023-bagaimana-ekonomi-indonesia>
- Kominfo Provinsi Jawa Timur. (2022). *Angka Partisipasi Sekolah Meningkat, Wujud Suksesnya Program Wajib Belajar 12 Tahun*. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/angka-partisipasi-sekolah-meningkat-wujud-suksesnya-program-wajib-belajar-12-tahun>
- Kuncoro, M. (2010). *Ekonomika Pembangunan*. Erlangga.
- Kuswanto, I. G. P. D. (2016). ANALISIS TINGKAT PENDIDIKAN, PDRB DAN UPAH MINIMUM REGIONAL TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI BANTEN. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6.
- Mankiw, N. G. (2003). *Makro Ekonomi* (F. Liza (ed.)). Erlangga.
- Mubyarto. (2004). *Teori Ekonomi dan Kemiskinan*. Aditya Media.
- Nasution, L. N. (2019). Kajian tingkat kemiskinan di Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara pasca pemekaran. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 13–20. doi: 10.30596/ekonomi%0Akawan.v19i1.3235
- Nurkse, R. (1953). *Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries*.

Oxford University Press.

Priseptian, L., & Primandhana, W. P. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan.

FORUM EKONOMI.

<http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUM EKONOMI>

RAT Jawa Timur 2023. (n.d.). *Rencana Aksi Tahunan Penanggulangan Kemiskinan Provinsi Jawa Timur Tahun 2023*. Bappeda Provinsi Jawa Timur.

Sari, J. N. I., & Nuraini, I. (2020). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN PROVINSI DI PULAU JAWA. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 4.

Suparlan, P. (1993). *Kemiskinan di Perkotaan* (Kedua). Yayasan Obor Indonesia.
Susilowati1, N. I., Susilowati2, D., & Hadi3, S. (2017). PENGARUH ALOKASI

DANA DESA, DANA DESA, BELANJA MODAL, DAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TERHADAP KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI JAWA TIMUR. *Ilmu Ekonomi*, 1, 514–526.

Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. (Ketujuh). Erlangga